

**TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN
NASKAH LATIFAH – NASKAH SUKABUMI
KAJIAN FILOLOGI**

Oleh:
Saprudin *)
Fenty Sukmawaty *)
Siska Hestiana *)

ABSTRAK

Penelitian ini menyajikan transliterasi dan terjemahan naskah Latifah Sapuluh yang merupakan salah satu naskah yang ada di Sukabumi. Transliterasi dan terjemahan ini disajikan agar dapat dibaca oleh masyarakat umum yang tidak bisa membaca aksara Arab pegon dan tidak memahami bahasa Sunda. Selain itu juga, tujuan dari penelitian ini turut serta melestarikan khasanah pernak-nihai naskah-naskah Sunda khususnya naskah-naskah Sukabumi dan juga diharapkan bahwa dengan menyajikan terjemahan, isinya dapat dipahami dan dipelajari oleh masyarakat umum.

Kata kunci: Transliterasi, Terjemahan, Latifah Sapuluh

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya dengan warisan kebudayaan nenek moyang. Hal ini banyak sekali buktinya dengan adanya peninggalan-peninggalan budaya yang ada pada masa lalu dan ditemukan diseluruh kawasan Indonesia dari ujung Timur sampai ujung Barat. Peninggalan tersebut berupa candi-candi, prasasti-prasasti, perkakas rumah tangga dan pertanian, dan rumah-rumah adat, semuanya itu disebut kebudayaan material.

Selain kebudayaan material masa lampau di Indonesia kita juga dapat menemukan kebudayaan tulisan yang dapat diketahui melalui naskah-naskah kuno. Naskah kuno ini ada yang ditulis pada masa pra Islam ada juga pada masa Islam, tapi di Indonesia naskah yang di temukan kebanyakan pada masa Islam. Melalui naskah kita dapat mengetahui perkembangan kebudayaan Islam. Dalam naskah kuno tersebut terdapat kandungan mengenai ide-ide, pikiran, adat, kepercayaan, hukum, dan sistem kemasyarakatan pada masa lampau.

Bahan yang digunakan untuk menulis antara lain dari dedaunan seperti lontar dan nipah, kulit kayu, bambu, rotan daluang, perkamen (kulit domba yang masih muda). Alat untuk menulis yang mereka gunakan seperti *peso pangot* digunakan untuk menulis di atas kulit kayu dan bambu. *Peso pangot* digunakan untuk menulis yang aksaranya berupa garis-garis seperti ukiran. Namun menulis dengan *peso pangot* jika ada kesalahan tidak dapat diperbaiki. Sementara kalam (pena/kuas)

digunakan untuk menulis di atas kertas, nipah dan daluang.

Naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Dalam naskah terkandung dokumen yang bermanfaat bagi kehidupan manusia karena melalui naskah kita dapat mengetahui perkembangan suatu kebudayaan, kapan kebudayaan itu masuk dan berkembang di masyarakat pada waktu lampau.

Sebagai peninggalan masa lampau, naskah mampu memberikan informasi mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat lampau, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Informasi yang diangkat dari katalog dari tempat-tempat penyimpanan naskah lama dapat diketahui beraneka macam kandungan yang tersimpan dalam naskah-naskah Indonesia tersebut (Soeratno dalam Saputra 1996: 10-11). Semua hal yang ada pada masa lampau akan terjawab melalui membaca teks naskah tersebut.

Dalam penulisan naskah banyak sekali ragam aksara yang digunakan, seperti akasara yang digunakan dalam penulisan naskah Sunda terdiri dari akasara Sunda Kuno, Jawa Kuno, Jawa (Cacarakan), Pegon dan Latin (Ruhailah, 2008: 1). Dalam penulisan naskah Sunda dengan menggunakan aksara Pegon menduduki peringkat terbanyak. Sejumlah aksara yang digunakan dalam penulisan naskah sudah tidak dikenal oleh masyarakat sekarang. Walaupun naskah tersebut berasal dari daerahnya sendiri, seperti naskah yang ada di Situs Ciburuy yang ada di Desa Pamalayan

Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Kalaupun ada orang yang masih dapat membaca aksara lama tersebut itupun jumlahnya terbatas dan usianya pun sudah lanjut.

Aksara atau hasil goresan tangan nenek moyang Indonesia yang tertua adalah *Kakawin Ramayana* yang berasal dari abad ke-9 yang menggunakan Jawa Kuno. Kakawin ini merupakan satu-satunya kakawin yang diketahui berasal dari Jawa Tengah yang masih dipengaruhi oleh ajaran Hindu-Budha. Dapat diperkirakan bahwa aksara ini merupakan aksara pertama yang dikenal oleh nenek moyang kita (Pradotokusumo, 1986: 1).

Islam masuk ke Indonesia pada ke-13, dengan menyumbangkan aksara baru yaitu aksara Arab. Aksara ini yang kemudian menyebar luas hampir ke seluruh wilayah Nusantara, dan akhirnya mendominasi aksara-aksara yang sudah ada sebelumnya. Kemudian perkembangan aksara Arab ini diadaptasi oleh masyarakat pribumi seperti di Melayu dikenal dengan Arab Melayu, di Sunda dikenal dengan aksara Arab Pegon dan lain sebagainya.

Aksara Arab yang sudah diadaptasi ini digunakan untuk menulis bahasa daerah, misalnya untuk aksara Arab Sunda (Pegon) dengan menggunakan bahasa Sunda. Aksara Pegon pada masyarakat Sunda sangat berkembang sekali karena khususnya di lingkungan pesantren memiliki tradisi menulis. Huruf Pegon (Arab) digunakan untuk naskah-naskah yang dibuat sekitar abad ke-18 Masehi (Ekadjati, 1988: 9).

Bahan yang digunakan untuk menulis naskah Sunda beberapa macam, yaitu daun lontar, janur (daun kelapa muda), daun enau, daun pandan, nipah, daluang, dan kertas (Atja dalam, Ekadjati, 1988: 9). Biasanya naskah-naskah yang ditulis pada daun lontar berasal dari periode yang lebih tua (sebelum abad ke-18 Masehi). Sedangkan naskah yang ditulis pada kertas Belanda berasal dari masa yang lebih muda (sejak abad ke-19 Masehi) (Ekadjati, 1988: 9).

Dilihat dari segi bahasanya, naskah-naskah Sunda bisa dibagi berdasarkan kelompok naskah berbahasa Sunda yang dapat dibagi lagi atas bahasa Sunda Kuno dan bahasa Sunda baru. Naskah-naskah berbahasa Sunda Kuno pada umumnya ditulis pada masa kerajaan Sunda (sekitar abad ke-16 Masehi). Sedangkan naskah yang berbahasa Sunda baru pada umumnya ditulis pada abad ke-19 dan 20 Masehi, namun ada pula yang berasal dari abad ke-18 Masehi (misalnya naskah

carita *Waruga Guri*). Meskipun bahasa Sunda Kuno dan bahasa Sunda baru pada dasarnya sama, tetapi di dalamnya terkandung perbedaan-perbedaan yang memungkinkan dilakukan pengelompokan, baik perbedaan leksikal, gramatikal, fonologikal, sintaksis, dan etimologikal (Noordy dalam Ekadjati, 1988: 11).

Naskah-naskah Islam yang menggunakan aksara Pegon sangat berkembang di masyarakat Sunda dengan menggunakan bahasa Sunda. Proses penulisan ini banyak dilakukan di lingkungan pesantren seperti Syekh Annawawi Al Bantari dari Banten, Haji Ahmad Sanusia dari Sukabumi, Kiyai Raden Haji Ahmad Dimiyati sesepuh pesantren Sukamiskin Bandung dan lainnya. Mereka semua menulis tentang *fiqih*, *tauhid*, dan *tasawuf*. Karena itulah bahasa Arab menjadi bahasa ilmu agama yang wajib dipelajari oleh setiap orang yang ingin mendalami ajaran Islam sampai ke sumbernya yaitu *Al-Quran* dan *Sunnah* (Achadiati, 1997).

Keberadaan naskah Sunda baik yang bersifat keagamaan maupun tidak menyebar di beberapa wilayah di Nusantara dan ada yang di luar Negeri. Sebagian tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta dan masih banyak naskah yang berada di masyarakat. Adapun naskah-naskah terkumpul, baik yang terkumpul dengan naskahnya atau fotokopi naskahnya maupun terkumpul datanya saja, disusun dalam daftar naskah ini dengan sistematika sebagai berikut. Pertama, kelompok naskah yang telah disimpan di koleksi-koleksi naskah, seperti di Museum Pangeran Gesan Ulun, Museum Nasional, Museum Negeri Jawa Barat, *Universiteits Bibliotheek Leiden*. Kedua, kelompok naskah yang masih tersebar di kalangan masyarakat (Ekadjati, 1988: 33).

Salah satu wilayah yang termasuk wilayah Sunda yakni Sukabumi, di mana banyak sekali naskah-naskah kuno. Namun naskah tersebut belum terdata dan belum ada katalognya. Tapi beberapa naskah Sukabumi sudah tercantum dalam Katalog Edi S. Ekadjati yang terbit pada tahun 1988. Adapun naskah-naskah tersebut berasal dari Kabupaten Sukabumi, diantaranya; *Ahmad Muhammad* di Jampang Kulon, *Ahmad Mubammad* di Bojong Genteng, *Babad Istanbul*, *Kitab Pertaka*, *Nabi Medal* YR.6, *Nabi Medal* YR. 7, *Nabi Medal* YR.5, *Ranggawulung*, *Siti Jaajah*, *Samiun*, dan lain-lain (Ekadjati, 1988: 523-525). Adapun karya terbesar ulama Sukabumi Haji Ahmad Sanusi menurut

cucunya (Iqbal) sebagian besar berada di Leiden Belanda dan salah satu yang terkenal dari naskah Haji Ahmad Sanusi yaitu *Tafsir Raudhatul Irfan*.

Lebih spesifik lagi dari naskah Sunda yang di hasilkan di daerah Jawa Barat merupakan naskah-naskah islam seperti Al-Quran, Tafsir Al-Quran, kitab-kitab Tasauf, kitab-kitab fiqh, dan cerita rakyat lainnya baik yang berbetuk prosa maupun puisi.

Penelitian naskah *Latifah Sapuluh* ini ditinjau secara filologis untuk menyajikan transliterasi dan terjemahan naskah *Latifah Sapuluh*. Bentuk teks *Latifah Sapuluh* setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dipahami oleh masyarakat secara umum terutama yang tidak mengerti bahasa Sunda.

II. KAJIAN TEORI

1) Transliterasi

Transliterasi merupakan salah satu tahapan atau langkah dalam penyuntingan teks yang ditulis dengan huruf bahasa daerah atau huruf Arab-Melayu. Naskah lama dalam sastra Indonesia dan Sastra daerah sebagian besar ditulis dengan huruf arab (Arab Melayu atau Pegon) atau huruf daerah. Dalam rangka penyuntingan teks yang ditulis dengan huruf Arab atau huruf daerah perlu terlebih dahulu teks itu di transliterasi ke huruf Latin (Djamaris, 2002 : 19).

Barried menyatakan (1994 : 63) transliterasi artinya penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dan abjad yang satu ke abjad yang lain. Istilah ini dipakai bersama-sama dengan istilah transkripsi dengan pengertian yang sama pada penggantian jenis tulisan naskah. Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang ditulis dengan huruf daerah karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah. Dalam melakukan transliterasi, perlu diikuti pedoman yang berhubungan dengan pemisahan dan pengelompokan kata, ejaan, dan punctuation. Seperti diketahui bahwa teks-teks lama ditulis tanpa memperhatikan unsur-unsur tata tulis yang merupakan kelengkapan wajib untuk memahami teks. Hal ini berkaitan dengan gaya penceritaan yang mengalir terus karena dulu teks dibawakan atau dibacakan pada peristiwa-peristiwa tertentu untuk dihayati dan dinikmati bersama.

Pedoman untuk transliterasi harus berdasarkan pedoman ejaan bahasa yang bersangkutan. Naskah yang akan diteliti dalam

penelitian ini merupakan naskah berbahasa Sunda, maka pedoman transliterasi yang digunakan adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin terbitan Departemen Agama Republik Indonesia dan untuk bahasa Sunda menggunakan Palanggeran Bahasa Sunda.

Tabel1: Transliterasi Arab-Latin

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jun	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	šin	Šr	es dan re
ص	Şad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	zha	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	ain	...	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Transliterasi aksara vokal, vokal panjang, dan diftong dalam aksara Arab-Latin adalah sebagai berikut.

Tabel 2: Transliterasi Aksara Vokal

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	a	1	إ	i	1	آ	ai
2	ي	i	2	ي	i	2	أ	au
3	و	u	3	و	u			
4		ari						
5		in						
6		un						

Tabel 3: Pedoman Transliterasi Pegon-Latin

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	tanpa lambing	18	ع	'
2	ب	B	19	غ	g
3	ت	T	20	ف	p/f
4	ث	S	21	ق	q
5	ج	J	22	ك	k
6	ح	H	23	ل	l
7	خ	Kh	24	م	m
8	د	D	25	ن	n
9	ذ	Z	26	و	w
10	ر	R	27	هـ	h
11	ز	Z	28	ء	'
12	س	S	29	ي	y
13	ش	Sh	30	پ	ny
14	ص	S	31	چ	c
15	ض	D	32	غ	ng
16	ط	T			
17	ظ	Z			

Pedoman transliterasi Pegon ke Latin di atas dikutip dari Hidayat (2006: 98). Dan untuk pedoman huruf vokal seperti tabel di bawah.

Tabel 4: Transliterasi Aksara Vokal

No	Pegon	Latin
1		A
2		I
3		U
4		e/ eu
5		E
6		O

2) Terjemahan

Terjemahan dapat diartikan sebagai usaha pemindahan suatu teks dari bahasa sumber (source language) ke dalam bahasa sasaran (target

language). Pada dasarnya proses menerjemahkan melalui tiga tahap. Tahap pertama penerjemah berusaha memahami isi wacana secara keseluruhan, kemudian memusatkan perhatiannya pada bagian keseluruhan, kemudian memusatkan perhatiannya pada bagian wacana, dilanjutkan dengan mengupas isi alenia demi alenia. Kalimat majemuk yang beranak-bercucu diuraikan menjadi beberapa kalimat sederhana sehingga maknanya tersurat dengan jelas (Sakri, 1984 : 13).

B.H. Hoed (1993 : 1) dalam Ruhaliyah (2008 : 37) mengutip pendapat Nida dan Taber (1974 :1) bahwa: *correctness must be determined by the extent to which the average reader for which a translation is intended will be likely to understand it correctly.* Berdasarkan keterangan tersebut maka terdapat implikasi sebagai berikut: 1) sebelum mulai mengalihbahasakan sebuah teks, penerjemahan harus memahami pesan yang terkandung dalam teks tersebut, 2) siapa pengirim pesan itu, ditujukan kepada siapa, dan siapa calon pembaca dalam bahas sasaran, 3) makin jelas (terbatas) calon pembaca hasil penerjemahan, makin mudah membuat keputusan tentang pilihan bentuk bahasa dalam proses penerjemahan, dan 4) benar tidaknya satu terjemahan berkaitan dengan apakah pesan dalam bahasa sumber diterima secara sedapan dalam bahasa sasaran.

Pada masa lalu tugas menyajikan teks dalam bentuk edisi dan menafsirkannya dalam bentuk terjemahan dianggap sebagai tugas-tugas terpisah. Seperti halnya diungkapkan Kalsum (2008 : 25) bahwa penerjemahan bahasa Sunda Lama seperti *Wawacan Batara Rama* (WBR), bukan merupakan pekerjaan mudah, karena di dalamnya terdapat kata-kata yang tidak produktif lagi, kata-kata arkhais yang sulit dicari padanannya, gambaran latar belakang budayanya sudah bergeser, dan penyajian puisi seringkali menyimpangi kaidah bahasa secara umum.

Fungsi hasil terjemah yang paling utama adalah karya dari suatu daerah bisa dibaca oleh orang yang tidak mengerti bahasa yang bersangkutan, dan karya masyarakat kuno bisa dipahami oleh masyarakat generasi penerusnya, jadi pembaca sebuah teks lebih luas (Kalsum, 2008: 25).

Oleh karena itu terjemahan teks *Latifah Sapuluh* dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan secara harfiah, karena teks tersebut berbentuk pemaparan. Pemaparan yang terdapat di dalam teks ini adalah tentang beberapa hal yang

menyangkut persoalan agama Islam yang diterangkan secara jelas sehingga tidak akan mengubah makna dan pesan yang terkandung di dalam naskah tersebut. Dengan kata lain, terjemahan ini tidak akan merusak struktur bahasa sumber karena bahasa sumbernya adalah bahasa Sunda.

III. PEMBAHASAN

Naskah *Latifah Sapuluh* ditemukan sekitar bulan Nopember 2008 di daerah Tipar Gg. Purwa kota Sukabumi berdasarkan informasi dari salah seorang dosen Universitas Padjadjaran Bandung (Ibu Kalsum). Di rumah pemilik naskah yakni Bpk. Lili Sadili pada saat itu masih hidup. Dia dilahirkan di Sukabumi pada tanggal 3 Nopember 1951 dan meninggal pada tanggal 2 Maret 2009 pada usia 57 tahun. Semasa hidupnya dia bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (Guru SD), sebagai penyiar radio yang pada awalnya di radio Purnayudha dan Radio Menara Sukabumi.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada bulan Nopember 2008, bahwa dia mendapatkan naskah tersebut dari seseorang yang dia pun tidak kenal sama sekali. Naskah tersebut diberikan ketika dia sedang berada di masjid, dan dia tidak mengakui bahwa naskah *Latifah Sapuluh* tersebut bukan hasil tulisannya tetapi dikasih oleh seseorang yang identitasnya tidak diketahui.

Peneliti melakukan penelusuran naskah akhir pada hari Rabu, 10 Nopember 2010, dan melaksanakan wawancara bersama istri almarhum dan putrinya di rumahnya. Istrinya pun menegaskan bahwa naskah tersebut tidak diketahui penulisnya, karena menurutnya bahwa naskah tersebut memang pemberian orang lain. Peneliti menanyakan kembali mengenai kegiatan sehari-hari semasa hidupnya, selain sebagai pengajar dan penyiar radio, pa Lili juga seorang ustadz yang selalu memberikan ceramah pada pengajian rutin dari mulai anak-anak samapi orang tua. Ketika bekerja sebagai penyiar dia dikenal dengan nama Lili S. Pribadi atau juga Lili Senja.

Naskah *Latifah Sapuluh* tersebut selalu dia bacakan ketika mengisi pengajian dan kala mengisi waktu istirahat pun selalu di bacanya. Namun ketika peneliti memerlukan naskah yang asli, naskah tersebut sudah tidak ada. Sehingga peneliti menggunakan naskah yang menjadi objek penelitian merupakan hasil fotocopian pada tahun 2008.

1) Transliterasi

Pada penyajian transliterasi dalam artikel ini tidak ditampilkan seluruh halaman mengingat jumlah 92 halaman. Adapun transliterasi naskah *Latifah Sapuluh* seperti di bawah ini.

Halaman 1-10

Bi ismi Allāhi ar Rahmāni Ar Rahīmi

Alhamdu Allāhi Rabbi'alamīn, wassalātu wassalāmu 'alā asyrafīla l mursalin Muhammadīn wa shābbihī ajm'ina. Ammāba'du

Ieu risalah mertélakeun Latifah nu sapuluh jeung Iman nu lima, nyatetna tina pakumpulan kitab Arab kaya kitab *Risalah al 'Aliyah* karangan Ahmad Faruqi Lisurhandi jeung lian-lianna.

Faslun, ari pangkatna Iman éta lima perkara, hiji Iman *Taqlid*, kadua Iman *Ilmu*, katilu Iman *'Iyan*, kaopat Iman *Haq*, kalima Iman *haqqat*. /1/

Fasal, ari tegesna Iman taqlid éta nyaéta nyahona, andeulna, estuna kanu diimankeun téh éta nu hanteu jeung ... nu nerangkeun, nurut kana béja wungkul. Tegesna hanteu akal-akalan katerangan sorangan, tur bisa mun nyieun katerangan sorangan tah saperti jalma nu ...akalna.

Jeung ari nu iman taqlid, tah ceuk sawaréh ulama mah enggeus sah imanna, tegesna jeung jadi mumin doraka baé mah. Ari ceuk sawaréh ulama deui éta, najan sah imanna. Tegesna najan jadi mumin doraka-doraka acan. Hé Allah muga-muga nambahan ilmu abdi sing liwat tina taqlid, amin. Ari makam nu iman taqlid téh éta makam mahjub, tegesna pangkat nu dipindingan terangna ka salira Allah Ta'ala, tah eta kusagala rupa mahluk. /2/

Fasal, ari tegesna iman *'Iyan* éta nyaéta nu cengeng mateng atina ka Allah sumawona keur hanteu bingbang ogé kaya keur nénjo atawa keur ngadéngéna atawa keur liana éta henteu leungiteun atina, kanu ngadamel polah téh nya iman *'Iyan* nu kasebut maqam murakabah tegeusna pangkat ngintip-ngintip ka salira Allah téh, jeung ari iman *Iyan* téh éta hanteu beunang dicokot diberik. Karana ilmu kapangéranna¹ Allah kakasihna sarta ku fadolna Allah tegesna kulunturna Allah.

Fasal, ari teugeusna Iman *Haq* eta nyaeta nu geus awas ka salira Allah Taala dina sagala rupa mahluk, tegesna dina sagala polah eta leuwih awas kanu molahkeunnana /3/ tibatan kanu dipolahkeun kaya polah keur nénjo atawa keur

¹ Tidak terbaca

ngadéngéna, atawa keur ngomongna, atawa keur naon-naon baé sagala polah éta leuwih awas kanu ngadamelna tibatan kanu didamel.

Tah éta iman haq nu ngaran *haqul al yaqin*, tegesna nu ngaran temen nyahona téh. Jeung iman haq nu kasebut maqam musahadah téh, tegesna nupangkat ningali kasalira Allah dina sagala rupa mahluk téh, jeung ari iman haq téh éta hanteu beunang dicokot diudag-udag, karana nyakitu deui ilmu kapangerannan² kakasihna sarta ku padalna Allah.

Fasal, ari iman hakékat éta nyaéta nu awas ka salira Allah Ta'ala wungkul rumasa geus euweuh anu wujud kajaba /4/ salira Allah nyalira tah nya iman hakékat nu kasebut makamna. Tegesna pangkat langit lian salira Allah nyalira. Jeung ari iman hakékat téh éta nyakitu deui teu beunang dipaké kahayang, karana ilmu kapangerannan ... milih pangéran kameumeutna sarta ku fadolna Allah.

Fasal, ari cindekna iman. Ari iman nu tilu pandeuri éta nu matak hanteu beunang diudag-udag ditéwak, tuluy dipaké lir saperti bintang dirajang³ éta karana disebutkeunnana ogé *'ulūmun rubaliyatun yakhuṣu bihā man yasān*, tegesna nyaéta ilmu-ilmu kapangérannan paragi⁴ pangeran ka⁵ meumeutna ka auliyana, ari /5/ lobana auliyana dina saandengna éta kurang tina saketi dua welas opat rebu auliyana, sarua jeung bingbilanganana para sahabat keur waktu pupus Kanjeung nabi *salallahu'alaihi wassalam*, jeung sarua jujumlahanana sadaya para nabi *'alaihim assalatu wassalamu*.

Fasal, ari nu dianggo kameumeut téh éta nyaéta nu ahli *ma'rifat bi Allabi Ta'ala*, tegesna nyaéta sakur nu ahli. Teurang ka Allah Ta'ala ari nu ahli *ma'rifat* téh ceuk syeh Abu Yazid éta nyaéta manusa nu geus taya rasa ingeutan keur saré atawa keur nyaring, jeung nu geus taya papanggihan atawa téténtjoan jaba ti kasalira Allah, ari teuteugeurna /6/ nu ahli *ma'rifat* téh éta opat perkara; hiji hébat tegesna simaan, dua haya tegesna matak isin nyaéta lindeuk, opat *sofawab* tegesna beresih awakna kawas ngilu jeung ari manusa nu jadi auliyana téh éta hésé

dikanyahokeunnana tibatan ngayahokeun ka Allah karana éta sapa maké, jeung pada manusa mungguh barangtuangna atawa liana. Ari Allah Ta'ala mah éta béda jeung mahluk nu matak babari dikanyahokeunnana.

Fasal ari manusa nu sok kapaparin tina iman nu tilu pandeuri mungguh alatna nu geus jejeg lima parkara. Kahiji, nu geus pangkat iman ilmu nyaéta nu geus nyaho dibananna nu jeneng Allah jeung mahlukna, jeung nu geus / 7 / nyaho di badanna nu pangkat nabi nu aku-akuan; kadua, nu geus nyaho kana sagala hukum sara, kira-kira lamun dileungitkeun ku Allah Ta'ala ilmuna ahli bumi éta, tangtu di manéhna mah éta kapanggih kénéh, katilu nu geus cukup ilmu *tasawfna* nyaéta nu geus tetep dina pamaké nu alus kaya⁶, tegesna apik jeung kaya ikhlas, jeung kaya nu geus sieun ku Allah Taala sieun salah amalna. Kaopat nu geus putus sagala kamistiannana, tegesna sagala wajib euweuh nu ditinggal jeung sagala haram euweuh nu henteu dicegah.

Karana dauhan Allah dina hadiṣ bukhari, *wamā taqarraba ilayya abdi bisyaiin ahabba ilayya mimma /8/ fataradīahu alaihi*, tegesna euweuh deui babakti ka aing abdi aing tinimbang amal nu geus difardukeun ku aing ka abdina, kalima nu geus naék kana pati⁷ Sunat karana tuluyana dauhan Allah nu tadi dina hadiṣ bukhari kénéh *walā yujalu abdi yataqarabu ilayyā bi al nawāfili hattā ahabbahu faidā hababtabu kuntu sam'uhu allazī yasma'u bihi wa baṣoruhu allazī yabṣuru bihi wa yadahu al lazī yabṭisu bihā warijlahu allazī yamsyi bihā wainsā alani lā 'ūṭiyānahu waimista'adani lā 'ūida*, tegesna jeung hanteu percumah abdi aing babakti ka aing ku pakuli amal nu sunat, sagala sunat malah-malah datang ka reuseupna aing ka abdi, kapan geus resep aing ka abdi /9/ éta geus tangtu sagala polah abdi téh kaya dédengéanana ceulina abdi, jeung tetenjoannana matana, jeung panyabak leungeunna, jeung pangléngkah sukuna, éta sakabhéna kasuka aing.

Jeung lamun aya paméntana ka aing éta tangtu ku aing dibayar sakabhéna, jeung mun ménta salamet ka aing éta tangtu disalametkeun ku aing tina sagala ka sieun. Tegesna pisan mah, ari manusa nu sok meunang pangkat auliyana téh éta nyaéta manusa nu geus lunas sagala kamistianna, tuluy naék kana pati kuli sunat.

² tidak terbaca

³ tidak terbaca

⁴ tidak terbaca

⁵ tertulis kaka

⁶ tidak terbaca

⁷ tidak terbaca

Fasal ari amal nu sunat sok naék kana iman nu tilu éta loba kacida; nomer hijina kaya maruji⁸ kanu /10/ bodo, mun hanteu jadi fardu aen, kaya laladén ka para auliya, atawa ka para ulama, atawa para solihin sumawonna ka para nabi jeung indung bapa mun hanteu wajib deui.

Halaman 41 – 50

Tegesna nyuhunkeun/41/kurnia, rahmat jeung hampurana, réhna jadi kawenangannana gusti nu dideuheusan tinu ngaladénan sarta hadir ka guru nu mere...⁹kana jalan zikir jeung kana tawajuh jeung kana kaifat. Tegesna pertingkah jeung kana jam'iah, tegesna kumpul abdi jeung gusti. Ari nu tilu perkara tadi téh éta asup kana kamistian anu keur suluk.

Fasal, ari *muraqabah ahadiyah* téh, éta ngintip-ngintip kana kahijiannana zat Allah Ta'ala, jeung kana sagala sifatna, jeung kana sagala damelna, karana ningali dalil pangandikana Allah "*qulhū Allahu ahadun*", tegesna bébéja manéh nabi Muhammad ka umat-umat manéh, ari Allah téh éta, hiji-hiji sagala sifatna, hiji-hiji damelna. Ari hartina *muraqabah ahadiyah* éta baé nu *tawajjuh*, tegesna nu madep ngadeuheusan ka Allah, sarta /42/ *tajalli*, tegesna terang yén salira Allah Ta'ala téh éta nu kagungan sagala sifat nu sampurna.

Ari sawaréhna sifat nu sampurna éta nyaéta nu duapuluh sifat nu wajib téa, jeung nu Maha Suci tina sagala sifat kakurangan, nyaeta nu duapuluh lalawan sifat nu wajib jeung wenang ngadamel nu¹⁰ sarta bari madep kana latifah qolbi, sarta bari zikir *Allahu Allah* dina ati. Ari éta kana zat nu dijenenganna téh Allah, sarta bari nékadkeun keur haté ngucapkeun Allahu Allah téh éta nyaéta gusti pangéran nu diseja dunia aherat ku jisim abdi téh. ari tarikna tegesna ari.....¹¹nana dina *muraqabah ahadiyah* téh, éta kudu ngalobakeun zikir *isim* zat nyaeta lafaž *Allahu Allah* téa atawa, ngalobakeun zikir nepi *isbat*, nyaéta nu lafaž *lā ilāha ilā Allahu* /43/ téa ku zikir khafi, tegesna ku zikir bedas atawa zikir samar ari pedna, tegesna ari lélébaranana kurnia anu diarep-arep, sarta nu jadi kawenangannana gusti nu dideuheusan dina *muraqabah ahadiyah* téh éta

tipayunneun gusti disebutkeun "*wa anti-zoru al faidi min zalika al janabi al muqoddasi*", tegesna ari nagrep-ngarep kurnia éta tipayunneun gusti nu dideuheusan, nu disucukeun.

Fasal, ari *muraqabah ma'iah*, téh éta ngintip-ngintip kana babarenganana Allah Ta'ala jeung para abdina, karana ningali dalil pangandika Allah Ta'ala "*wahuwa ma'akum aenama kuntum*", tegesna ari Allah Ta'ala téh éta babareungan jeung maranéh kabéh dina sagala tempat kaarayaanna maranéh kabéh. Ari tegesna *muraqabah ma'iah* téh éta nu tawajjuh /44/ tegesna, nu madep ngadeuheusan ka Allah sarta tajalli, tegesna téh yén salira Allah Ta'ala éta reureujeungan jeung sagala abdina, tegesna jeung sagala mahluk. Tegesna ari sagala mahluk téh éta katangén, kauninga, kadangu, katingali, ku Allah. Tah kitu hartina babareungan téh lain saperti galan ci¹² kopi atawa cai téh, jeung cai karana babareungan Allah jeung mahluk mah eta euweuh, tegesna nyaruakeun ngan petana babareungan eta urang hanteu nyaho jeung hanteu kudu nyaho ari pedna nu diarep dina *muraqabah ma'iah* téh éta tina *jibah* nu genep, nyaéta; hiji luhur, dua handap, tilu katuhu, opat kenca, lima harep, genep tukang. Nu disebutkeun "*wa muridu al faidi fihā min jibati al sitin*", tegesna ari /45/ datangna kurnia nu diarep-arep dina *muraqabah ma'iah* téh éta tina lebah nu genep. Ari tarakina dina *muraqabah ma'iah* téh éta sarua jeung dina *muraqabah ahadiyah*, nyaeta kudu ngalobakeun zikir.

Fasal, *muraqabah aqrobiyyah* téh, éta ngintip kana kadeukeutanana Allah Ta'ala jeung para abdina, karana ningali dalil pangandika Allah Ta'ala "*wanahnu aqrabu min hablī al warid*", tegesna ari aing téh éta leuwih deukeut ka sakabéh abdi-abdi tibatan uratna abdi kamaranehanana. Ari tegesna *muraqabah aqrobiah* téh éta nu tawajjuh, tegesna nu madep ngadeuheusna ka Allah Ta'al, sarta tajalli, tegesna sarta terang yén salira Allah Ta'ala téh éta deukeutna jeung sagala abdina malah leuwih deukeut/46/ tibatan deukeutna uratna abdi kamanéhna abdi, jeung leuwih deukeut mah tibatan deukeutna sagala pangeusi awakna abdi, awakna abdi ka abdi, karana ari abdi mah kana awakna éta anu hanteu katangén, nu hanteu kanyahoan, nu hanteu kadéngé, nu hanteu karasa deukut.

⁸ muruji

⁹ tidak terbaca

¹⁰ tidak terbaca

¹¹ tidak terbaca

¹² aci

Ari Allah kapan tadi dina tegesna babarengan gé geus kaharti, sabab sagala tangén kauningan, kadangu, katingali, taya nu kaliwat. Tah nu matak ditékadkeun sarta disebutkeun leuwih deukeut ngan petana deukeut sotéh, urang nyaho jeung hanteu nyaho jeung hanteu kudu nyaho saperti tadi.

Ari tarakina dina *muraqabah aqrabiah* téh éta saperti jeung dina /47/ *muraqabah ahadiyah* baé, nyaéta kudu ngalobakeun zikir. Ari pedna nu diarep-arep dina *muraqabah aqrabiah* téh, éta dina latifah *nafsi*, 'al *alimul al mari*, nu disebutkeun "wamuridu al faidi fiha min lafifati al nafsi wa awa ilmu al amri", tegesna ari paranti datangna kurnia dina *muraqabah aqrabiah* téh, éta tina latifah *nafsi* jeung latifah *al alimu al mari*, upama dék mayar ijajah ka murid éta kudu keur tawajjuh. Di jero *tawajjuh muraqabah aqrabiah*, karana nyadidinya enggon *ijazah* téh. Ari lafaž "albastaku hirqotu al saqoriyyati al sufiyah wa ajaztuka ijärottan mutlaqotan li al irsyadi wa al ijarotin /48/ waja'altuka kholifatan", tegesna makékeun kami ka manéh mardikana, lamak pakéan, kabutuh ka Allah, lamak nu panganggo nu ahli sufi, tegesna nu ahli beresih ibadahna ka Allah, jeung geus nagwenangkeun kami kamanéh murid ku kawenangan, nu kuma karep pikeun nuduhkeun ka batur-batur, jeung pikeun ngawenangkeun ka batur-batur, jeung geus ngajadikeun gaganti kami kamanéh murid, tuluy ngajawab murid "qubiltu wa roäiti", tegesna tarima kaula jeung suka kaula.

Fasal, ari *muraqabah mahabbati fi dzairati ulya* téh, eta ngintip-ngintip karesep ka Allah dina dérèhan nu mimiti, karana ningali dalil pangandika Allah "yuhibbühum/49/ wa yuhibbünahu", tegesna resepeun Allah Ta'ala kasadaya mu'min, jeung pada resepeun mu'min-mu'min sadaya ka Allah Ta'ala. Ari tegesna *muraqabah mahabbati fi dairatil al ulya* téh, éta nu tawajjuh tegesna nu madep ngadeuheusan ka Allah, sarta tajalli. Tegesna sarta terang yén salira Allah téh resepeun, nyaheun kanu mu'min-mu'min kabéh, jeung sadaya mu'min-mu'min éta reresapan ka Allah. Ari tetegetna raresep, éta nyaéta loloba zikirna ka Allah jeung terangeun deui, yén salira Allah téh éta loba jenenganana malah salapanpuluh salapan. Ari pedna dina *muraqabah mahabbati fi dzairati /50/ ula* téh éta, dina latifah *nafsi wungkul* nu disebutkeun *wamuridu al faidi fi halatifah al nafsi saqotun*, tegesna ari enggon kurnia dina *muraqabah mahabbati fidairoti al ula* téh éta dina latifah *nafsi wungkul*. Ari tarakina dina

muraqabah ieu téh éta kudu getol zikir tahlil ku lisän masing loba-loba.

Fasal ari *muraqabah mahabbati fi dairati al saniyah* téh éta saperti tadi baé dina *muraqabah mahabbati fi dairatil al ula* baé, dina *muraqabah mahabbati dairatil al ula* baé dina sagalana /51/ ogé ngan, terang deui yén salira Allah téh éta nu kagungan sifat *ma'äni* jeung sifat *ma'nawiyah*.

Halaman 90 – 92

ka para /90/ ulama, jeung ka para solihina khususkeun ka syeh muhyi al dina/ 'abdu al qodir al zaelani, jeung ka syeh Junaedi al ba'dadi/ jeung karuh ibu ramana, urang kieu nyanggakeunana ila hadaroti/ ruhi al nabiyi al mustofa salallahu 'alaihi wasallam al fatihah/ wa ila rowahu alih wasohabatih wa al auliai wa al ulamai wa/ wassolihina wa ahlihi salsilati alqodariyati wa al naqsabandiyati / aenama kanu mim masyariki al ardi wamafari biha waruhi/ sulki nu auliai syeh al muhyi al dina abdu al qodir/ al zaelani, wa al shey Junaedi al ba'dadi wa al ruhima/ al bai wa al humati wa al hiwati wa al ahwati alfatihah/ satamatna tuluy maca dua ta'awun bae kahayang /91/ Allahumma innaka ta'lamu sirri wa'alaniyati faqbal ma'dirati/ wata'alamu hajati fa'atini suali wata'lamu ma ingdi fagfiri/ dunubi, Allahumma inni as aluka imanan dziman yunasiro/ qolbi sodikon hatta a'lamu annahu layudibani illä ma katabtani/ wa al ridha bima qodoitahu alayya Allahumma innaka qultad'uni/ astajiblakum waangta lätuhliful m'ad, wainna asaluka/ kamä hadaitani lil islami tanji'ahu minni hatta tanawaffäni/ wa ana muslimin ilahi anta maqsudi waridoka matlubi/ faatini mahabbaka wamagribaka /92/ geus kitu tuluy muru dzikir itsbat nyaeta nu lafadz/ Allahu Allah tea bari ditawajuhan. Ari mimitina muru eta/ dina latifah qolbi. Ari lobana eta kira-kira neupi kana kuat jeung/ sila bae. Tegesna kana usik mayeng di mana geus kuat/ tuluy rangkep jeung latifah ruh, tuluy rangkep jeung latifah/ sir, tuluy rangkep jeung latifah hafi, tuluy rangkep jeung/ latifah ahfa, tuluy rangkep jeung latifah nafsi, tuluy/ rangkep jeung latifah qolbi, tuluy tawajuh kana *muraqabah* nu dua/ puluh , hiji mimiti tina *muraqabah ahadiyah nepi kana/ muraqabah ma'budiyyati al sirfati*. Ari petana tawajuh eta sakumaha/ bareto bae dina pasalna nu geus kaliwat wa Allahu warosuluhu a'lamu/ bil al sawab.

2) TERJEMAHAN

Halaman 1 – 10

(1) *Bi ismi Allāhi ar Rahmāni Ar Rahīmi*

Alhamdu Allāhi Rabbil'alamīn, wassalātu wassalāmu 'alā asyrafil al mursalin Muhammadin wa sabbihī ajma'ina. Ammāba'du.

Ini risalah menjelaskan latifah yang sepuluh dan iman yang lima, ditulisnya dari kumpulan kitab Arab, seperti kitab *Risālah al 'Aliyah* karya Ahmad Faruqi Lisurhandi dan lain-lainnya.

Pasal, tingkatan iman ada lima hal, satu *Iman Taqlid*, dua *Iman Ilmu*, ketiga *Iman Iyan*, keempat *iman haq*, lima *iman haqiqat*.

(2) Pasal, yakni jelasnya *iman taqlid* yaitu tahu, pastinya, yakinnya kepada yang diimani tersebut yang tidak dengan dalil yang menerangkan, menurut berita saja. Jelasnya tidak akal-akalan keterangan sendiri, dan jika bisa membuat keterangan sendiri, seperti orang yang tetap akalnya dan yang *iman taqlid*. Menurut sebagian ulama sudah sah imannya, jelasnya dan jadi *mumin* yang durhaka saja. Menurut sebagian ulama, meskipun sah imannya, jelasnya meskipun menjadi *mumin* yang durhaka. Ya Allah semoga bertambahnya ilmu saya menjadikan lewat dari *taqlid*, amin. Makam orang yang iman taqlid yaitu makam *mahjub*, jelasnya pangkat yang dihalangi. Jelasnya kepada Allah Ta'ala yakni, oleh berbagai jenis mahluk.

(3) Pasal, jelasnya *iman iyan* yaitu khusuk, yakin hatinya kepada Allah. Begitu juga pada saat tidak bimbang, juga seperti pada saat melihat, atau pada saat mendengar, atau yang lainnya tidak hilang keyakinan hatinya kepada yang membuat perilaku *iman iyan* yang disebut *maqam muraqabah*, jelasnya pangkat Kepada wujud Allah. Yang namanya iman *iyan* yaitu tidak dapat diambil, dikejar karena ilmu keagungannya untuk Allah kekasihnya serta oleh *fadolnya* Allah, jelasnya oleh asihnya Allah.

Pasal, jelasnya *iman haq*, yaitu yang sudah jelas kepada Allah Ta'ala dalam segala rupa mahluk, tegasnya dalam segala perilaku yakni lebih jelas kepada yang menggerakkannya (4) daripada yang digerakkan seperti gerakan pada saat melihat atau gerakan mendengarkan atau pada saat berbicara atau pada saat apa saja.

Gerakan tersebut lebih jelas kepada yang membuatnya dari pada yang dibuatnya, itulah iman *haq* yang namanya *haqul al yakin*. Artinya yang namanya benar-benar tahu dan iman *haq* yang

disebutkan *makam musahadah*. Artinya tingkatan melihat wujud Allah pada segala wujud makhluk dan iman *haq* yaitu tidak dapat diambil, dikejar-kejar karena begitu juga ilmu Allah Kekasihnya serta oleh *padolnya* Allah.

Pasal, iman hakekat yaitu yang melihat kepada wujud Allah saja, merasa sudah tidak ada yang wujud kecuali (5) wujud Allah sendiri, hanya iman haqiqat yang disebut makamnya. Terangnya tingkatan langit bukan wujud Allah sendiri. Dan yang namanya iman haqiqat tersebut, begitu juga tidak dapat dipakai untuk keinginan karena ilmu Allah untuk memilih Gusti tercintanya serta oleh *fadolnya* Allah.

Pasal, tempatnya iman. Iman yang tiga terakhir itu yang menyebabkan tidak dapat dikera-kejar, ditangkap, terus dipakai bagaikan bintang di raja itu karena disebutkannya juga *'ulumun rubaliyatun yabuddu biha man yasa'u*, artinya yaitu ilmu-ilmu Allah untuk Gusti kekasihnya seperti auliya. (6) Banyaknya auliya pada kurang dari satu *keti* dua *laksa* empat ribu auliya sama dengan hitungannya para sahabat pada saat meninggalnya Kanjeng nabi *salallahu'alaibi wasalam* dan sama jumlahnya semua para nabi *'alaibimu as salatu wassalamu*.

Pasal, yang dipakai untuk menyayangi yaitu orang yang ahli *ma'rifat bi Allāhi Ta'ala*, artinya yaitu setiap yang ahli, tahu kepada Allah Ta'ala. Orang yang ahli *ma'rifat* tersebut, menurut syeh Abu Yazid yaitu manusia yang sudah tidak memiliki ingatan pada saat tidur atau pada saat bangun dan sudah tidak menemukan atau melihat kecuali hanya kepada Allah. Keyakinan (7) yang ahli *ma'rifat* ada empat perkara; satu luar biasa yakni memiliki pematik (aura), dua haya yakni menyebabkan malu yaitu jinak, empat *sofawah* yakni bersih badannya ... Dan bahwa manusia yang menjadi auliya tersebut sulit untuk diketahui daripada mengetahui Allah karena satu pakaian dengan sesama manusia, seperti memakan makanan dan lainnya. Bahwa Allah itu beda dengan manusia sehingga mudah untuk diketahuinya.

Pasal, bahwa manusia suka mendapatkan iman tiga terakhir seperti peralatannya yang lima perkara sudah tetap. Kesatu, yang sudah pangkat iman ilmu, yaitu sudah tahu dibadannya yang ada Allah, dan makhluk yang sudah (8) tahu perbedaan pangkatnya nabi yang diberikan, kedua yang sudah tahu kepada segala hukum sara, kira-kira jika dihilangkan oleh Allah Ta'ala ilmunya ahli bumi tersebut. Pasti pada dirinya akan ketemu saja,

ketiga yang sudah cukup ilmu *tasawuf* nya yaitu yang sudah tetap pada pendiriannya yang bagus seperti ... yakni teliti dan penuh keikhlasan dan seperti yang sudah dibuat oleh Allah Ta'ala takut salah amalnya. Keempat yang sudah putus segala kepastiannya yakni segala kewajibannya tidak ada yang ditinggalkan dan segala yang haram tidak ada yang tidak dilarang kerna Allah berfirman dalam hadits bukhari "*wamā taqorruba ilayya abdi bi syaiin ahabba ilayya mimma* (9) *taradtuha alaihi*", artinya tidak ada lagi pengabdian lagi kepada Ku hambaKu, daripada amal yang sudah diwajibkan oleh Ku kepada hamba ..., kelima yang sudah naik ke kepala ... sunat, karena terus firman Allah yang tadi masih dalam hadiis bukhari "*walā yujalu abdi yataqorobu ilayya bi al nawāfili hatta ahabbahu faidzā hababtahu kuntu sam'uhu aladzī yasma'u bihā warizlahu al ladzī yamsyi bihā wainsa alani la utiyanhu wainista'adani lā u idani*", artinya dan tidak percuma hamba Ku berbakti kepada Ku dengan mengerjakan amalan yang sunat dengan segala sunatnya, bahkan datang sukanya Aku kepada hamba Ku karena sudah menyenangkan aku kepada hamba Ku (10) itu sudah pasti bahwa segala perilaku hambanya seperti pendengarannya, telinganya hamba Ku dan penglihatan matanya dan pegangan tangannya dan langkah kakinya, itu semua kesukaan Ku.

Haïaman 41 – 50

(41) Yang dimaksud dengan Muraqabah itu adalah mendekat kepada Allah, serta mengetahui Allah. Bahwa Allah itu selalu menanggapi setiap perilaku kita, lebih jelas lagi mengetahui, melihat, mendengar, terhadap segala getaran hati kita, dan terhadap segala apa yang ada di dalam dan di luar badan kita. Dan terhadap segala niat kita yang baik ataupun yang buruk, dan terhadap segala gerak atau diamnya seluruh anggota tubuh kita.

Pada saat kita sedang beribadah ataupun waktu kita berbuat dosa, dan kita harus merasa dalam segala tingkah laku kita, baik ketika kita sendiri ataupun waktu bersama orang lain semuanya ada dihadapan Allah swt. Kita selalu ditanggapi, diketahui, didengar, dilihat oleh Allah selamanya tingkah laku yang sedang dikerjakan ataupun yang sudah dilewati atau yang akan di lakukan. Serta tidak lupa Allah itu terhadap segala perbuatan terus meminta ped'na lebih jelas lagi meminta (42) rahmat kurnia dan ampunannya bahwasanya yang menjadi kewenangannya Allah

yang di dekati dari orang yang berbakti padaNya serta hadir ke guru yang pada jalan, zikir yang pada tawajjuh dan pada kaifiat. Lebih jelas lagi perbuatan dan kepada jam'iah, lebih tegas lagi berkumpul kami dengan Allah. Hal yang tiga perkara itu tadi masuk ke dalam kepastina yang sedang suluk.

Pasal, yang dimaksud Muroqobah *Ahadiah* itu adalah menelisik pada ke-esa-an. Zat Allah Ta'ala dan pada segala sifatNya, dan pada segala perbuatanNya, karena melihat dalil pengakuan dari Allah; *Qulhuwalloohu Ahad* lebih jelas lagi kabarkan kamu Nabi Muhammad kepada ummat-ummat kamu bahwasanya Allah itu satu-satu segala sifatNya, satu-satu segala perbuatanNya.

Yang dimaksud Muroqobah *Ahadiah* itu saja yang *tawajjuh* lebih tegas lagi yang menghadap Allah mendekati kepada Allah serta (43) *tajalli*, lebih jelas lagi tahu bahwa diri Allah ta'ala itu yang mempunyai segala sifat kesempurnaan, yaitu; yang duapuluh sifat wajib dan Yang Maha Suci dari segala sifat kekurangan yaitu yang duapuluh kebalikkan dari sifat yang *wajib* dan *wenang* membuat serta sambil menghadap pada Latifah Qolbi, serta sambil berzikir *Allah-Allah* dalam hati, sambil semua itu menghadap pada zat yang dinamainya itu Allah, serta sambil menetapkan dalam hati mengucapkan Allah-Allah itu yaitu Gusti Allah yang di tuju dunia dan akhirat oleh diriku ini yang dimaksud persiapannya.

Lebih jelas lagi yang dimaksud nya dalam Muroqobah *Ahadiah* itu yaitu harus memmperbanyak zikir Isim Zat yaitu lafaẓ Allah-Allah tersebut, atau memperbanyak zikir Nafi Isybat yaitu yang lafaẓ *Lā Ilāha illallah* tersebut (44) baik dengan cara zikir khafi. Lebih jelas lagi dengan cara berzikir keras-keras atau dengan cara zikir samar. Yang dimaksud ped'na lebih jelas lagi yang dimaksud nya kurnia yang diharapkan, serta yang menjadi kewenangannya Allah yang di dekati dalam Muroqobah *Ahadiah* itu adalah dihadapan Allah disebutkan *wa anti'zoru al faidi Min zalikal al janabil al muqoddasi* lebih jelas lagi yang dimaksud mengharap kurnia itu dihadapan Allah yang didekati yang disucikan.

Pasal yang dimaksud Muroqobah *Ma'iyah* itu adalah menelisik terhadap kebersamaannya Allah Ta'ala dan para hambaNya karena melihat dalil pengakuan dari Allah Ta'ala *Wa huwa ma'akum ainamā kuntum*, lebih jelas lagi bahwa Allah Ta'ala itu bersama-sama dengan kamu sekalian di segala tempat di mana kamu sekalian

berada. Lebih jelas lagi Muroqobah Ma'iyah itu adalah yang tawajjuh. (45) Artinya, yang menghadap mendekati Allah serta tajalli, lebih jelas tahu bahwa Allah Ta'ala itu bersama-sama dengan para hambaNya, lebih jelas lagi dengan segala mahluk itu terlihat, diketahui, didengar, dilihat oleh Allah demikianlah yang dimaksud dengan kebersamaan.

Hal itu bukan seperti bercampurnya seperti air kopi atau air teh, karena kebersamaan Allah dengan mahluknya itu tidak menyamakan, hanya bentuk kebersamaannya itu kita tidak tahu dan tidak wajib kita tahu yang dimaksud pedna yang diharapkan dalam Muroqobah Ma'iyah itu dari Jihah yang enam, yaitu; satu atas, dua bawah, tiga kanan, empat kiri, lima depan, enam belakang, yang disebutkan wamuridu al faid'i fihāmin jihati al Lebih jelas lagi yang dimaksud (46) datangnya kurnia yang diharapkan dalam Muroqobah Ma'iyah itu adalah dari posisi yang enam yang dimaksud persiapannya dalam Muroqobah Ma'iyah itu adalah sama dengan yang dalam Muroqobah Abadiyah yaitu harus memperbanyak zikir.

Pasal, Muroqobah Aqrobiyyah itu adalah menelisik ke dalam kedekatannya Allah Ta'ala dengan para hambaNya. Karena memperhatikan dalil pengakuan dari Allah ta'ala *Wa nahnu aqrobu min hablil al waridi* lebih jelas lagi Aku itu lebih dekat ke semua mahluk-mahlukKu ketimbang urat leher mereka sendiri terhadap mereka. Lebih jelas lagi yang dimaksud Muroqobah Aqrobiah itu adalah yang tawajjuh lebih jelas lagi yang menghadap mendekati pada Allah Ta'ala serta tajalli.

Jelasnya serta tahu bahwa diri Allah Ta'ala itu adalah dekat dengan segala hambaNya bahkan lebih dekat (47) daripada deketnya urat leher hamba terhadap diri hamba dan lebih dekat ketimbang segala isi badan hamba terhadap hamba, karena kalau hamba itu terhadap badannya itu yang tidak kelihatan, yang tidak ketahun, yang tidak kedengaran, yang tidak terasa dekat.

Bahwa Allah tadi dalam jelasnya bersama-sama juga sudah dimengerti, sebab segala persiapannya diketahui, dilihat, didengar, tidak ada yang terlewat. Hal yang menyebabkan ditekankan serta disebutkan lebih dekat hanya gambarannya saja dekat itu, kita tahu dan tidak wajib tahu seperti tadi yang dimaksud persiapannya. Dalam Muroqobah aqrobiah itu adalah sama dengan dalam (48) Muroqobah Ahadiyah saja, yaitu harus

memperbanyak zikir. Yang dimaksud pednya yang diharapkan dalam Muroqobah Aqrobiyyah itu adalah dari Latifah nafsi 'ālimul amri yang disebutkan wamuwā al faid'i *fibā min latifatin al nafsi wa 'awā ilmul al amri*, adalah untuk datangnya kurnia.

Dalam muroqabah aqrobiyyah itu yaitudari latifah nafsi dan latifah 'ālimul al amri, seperti akan memberikan ijazah kepada murid itu harus waktu sedang tawajjuh, di dalam tawajjuh Muroqobah Aqrobiah karena yah disanalah tempat ijazah itu. Lafaznya *albastaku hirgotu al faqoriyyati al sufyyah wa ajaztuka ijaratan muṭlaqotan lil irsyadi wa al ijaritin (49) wa ja'altuka kholifatan*, artinya mempergunakan kami kepada kamu merdekanya lama pakaian kebutuhan kepada Allah ... yang menggunakan yang ahli sufi, yakni yang ahli bersih beribadahnya kepada Allah dan sudah diwenangkan oleh kami kepada kamu murid dengan kewenangan yang tidak terbatas untuk menunjukkan kepada orang-orang dan untuk mewenangkan kepada orang-orang dan sudah menjadikan pengganti kami kepada kamu murid. Terus murid itu menjawab qubiltu wa roḍitu, artinya saya menerima dan saya menyukai.

Pasal, yang dimaksud dengan Muroqobah Mahabbah *Fi Daairatil ūla al ūhya* adalah menelisik rasa cinta kepada Allah dalam kebaikan yang pertama karena melihat dalil pengakuan dari Allah *Yuhibbuhum (50) wa yuhibbūnahu* artinya cintanya Allah Ta'ala kepada seluruh orang-orang mumin dan cintanya seluruh orang-orang mumin kepada Allah Ta'ala.

Halaman 90 – 92

Atau baca ini (91) *Allahumma innaka t'alamu sirri wa 'alā niyati fa aqbal m'adirati wa ta'lamu ḥajati fa'āṭini suāli wa t'alamu mā 'indi faḡfiri dunūbi Allahumma inni asaluka imānan dāiman yunā syiru qolbi ṣādiqon hatta 'alamu annahu lā yuṣibani illā mā katabtani wa al riḍo bimā qoḍaitabu 'alayya, Allahumma innaka qulta ad'uni astajiblakum wa anta lātuhlifu al mi'adī wainnā asaluka kamā hadaitami li all islāmi tanji'abu minni hatta tanawaffāni wa anā muslimin ilahi anta maqsūdi wa riḍāka maṭlubi fa'āṭini mahabbaka wa magribaka.*

(92) Setelah itu terus membaca zikir isbat yaitu yang lafaznya Allahu-Allah itu sambil ditawajuhkan, bahwa awal mengkaji dalam Latifah Qolbi yang banyak nya yaitu kira-kira sampai dengan kuat dan Syiddah saja. Artinya sampai dengan gerak abadi yang kalau sudah kuat

terus dirangkap dengan Latifah Ruh terus dirangkap dengan Latifah Sir, terus dirangkap dengan Latifah Khofi terus dirangkap dengan Latifah Akhfa terus ditangkap dengan Latifah Nafsi, terus dirangkap dengan Latifah Nafsi, terus dirangkap dengan Latifah Qolbi terus tawajjuh terhadap Muroqobah yang dua puluh disusun satu per satu, diawali dari Muroqobah Ahadiyah sampai dengan Muroqobah Ma'abudiyatis Shirfati yang tata caranya tawajjuh seperti yang dahulu saja dalam pasalnya yang sudah terlewati. Wa allahu wa rasulahu 'alam bi al sawab.

IV. SIMPULAN

***) Dosen Program Studi Sastra Inggris Universitas Muhammadiyah Sukabumi**

DAFTAR PUSTAKA

1. Barried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
2. Djamaris, Edward. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Pusat Bahasa. Jakarta : CV. Manasco
3. Ekadjati, S. Edi. 1988. *Naskah Sunda, Inventarisasi dan Pencatatan. Katalog Naskah Sunda*. Bandung : Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation.
4. Kalsum, Dr., M.Hum. 2008. *Bahan Ajar. Penelitian Naskah Sunda*. Bandung : Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran
5. Kalsum, Dr., M. Hum. 2008. *Bahan Ajar. Metode Penelitian, Transmisi, Evidensi Internal dan Eksternal*. Bandung : Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran
6. Lubis, Nabilah. 2001. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta : Media Alo Indonesia
7. Melayu Online, 2 Desember 2008
8. Mulyadi, S.W.R. 1991. *Naskah dan Kita. Lembaran Sastra*. Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia
9. Pradotokusumo, Partini Sardjono. 1986. *Kakawin Gadjah Mada (Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20 Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur, Tokoh, dan Hubungan Antar Teks)*. Bandung : Binacipta.
10. Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengakjian Sastra*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
11. Robson, S. O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Diterbitkan dalam rangka kerjasama antara Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen
12. Robson, S.O. 1978. *Bahasa dan Sastra. Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia*. No.6, Tahun IV. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
13. Ruhaliyah. 2008. *Pedoman Ringkas: Transliterasi Akasara Sunda Kuna, Cacarakan, dan Pegon, Serta Penyusunan Edisi Teks dan Terjemahan*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
14. Sakri, Adjat. 1984. *Ihwal Menerjemahkan*. Terbitan 2. Bandung : Institut Teknologi Bandung
15. Saputra, H. Karsono. 1997. *Tradisi Tulis Nusantara*. Kumpulan Makalah Simposium Tradisi Tulis Indonesia 4-6 Juni 1996. Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
16. Wikipidea Indonesia. Fiqih melalui <http://www.wikipidea.org/fiqih.htm> (3/12/2008)
17. Yusuf, M. 2007. *Penelitian Naskah Nusantara dari Sudut Pandang Kebudayaan Nusantara*. Kumpulan Makalah Simposium Internasional Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa). Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas Sumatera Barat.

Naskah merupakan salah satu warisan masa lalu yang sangat berharga. Keberadaan naskah perlu dirawat baik kondisi fisiknya maupun isi naskah tersebut. Naskah *Latifah Sapuluh* merupakan salah satu bukti warisan yang ditemukan di Sukabumi. Naskah *Latifah Sapuluh* ini milik Bpk. Lili Senja yang bertempat tinggal di Jl. Tipar Sukabumi. Adapun penelitian yang dilakukan terhadap naskah *Latifah Sapuluh* ini menyajikan transliterasi dan terjemahan dengan tujuan agar naskah ini dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat yang tidak bisa membaca aksara Arab Pegona dan tidak memahami bahasa Sunda.